



Peran Orang Tua terhadap Kontrol Diri Anak dalam Intensitas Penggunaan *Smartphone*

Amanda Rosa Amalia

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: rosaamanda0907@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi selalu menuntut seseorang untuk mengikuti zaman, yang mana selalu mempunyai tujuan untuk memudahkan manusia dalam hal apapun, dan dapat menyesuaikan kehidupan dengan orang lain yang juga mengikuti perkembangan zaman. Penelitian tentang kontrol diri pada anak dengan peran orang tua ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan mendapatkan fenomena dan informasi berupa fakta dari wawancara dan observasi. Pemilihan untuk informan pada penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling, dengan demikian peneliti mengambil 5 informan, dengan kriteria sebagai berikut: 1) ayah dan ibu yang mempunyai anak 6-12 tahun, 2) ayah dan ibu yang menyerahkan *smathphone* pada anaknya, 3) ayah dan ibu yang anaknya jarang main dengan teman sabaya (anaknya sering dirumah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa bagaimana peran orang tua untuk mengontrol anaknya agar tidak kecanduan terhadap *smartphone*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: orang tua berperan penting untuk mengontrol anaknya, dengan memanfaatkan kecanggihan yang terdapat di *smartphone* dengan menggunakan fitur kontrol orang tua. Agar orang tua bisa mengetahui segala hal yang telah diakses anaknya karena histori segala pencarian akan ketahuan dari fitur tersebut.

Kata kunci: intensitas penggunaan *smartphone*, kontrol diri, peran orang tua

PENDAHULUAN

Saat ini sangat sering mendengar bahwa generasi saat ini adalah “Generasi Alpha”. Generasi Alpha merupakan generasi dimana masyarakat sudah terbiasa menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini & Emmanuel, 2020). Ditemukan bahwa sebagian orang tua menggunakan ponsel pintar sebagai sarana alternatif mendampingi anaknya. Mereka menggunakan ponsel pintarnya sebagai penenang saat bayinya menangis. Bahkan para orang tua memberikan *smartphone* kepada anak sebagai pengganti

teman bermain (Sawitri, Yannaty, Widyastika, Harumsih, & Musyarofah, 2019). Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, yaitu usia 6 hingga 12 tahun, umumnya perkembangannya sangat pesat baik secara mental maupun fisik. Pada usia ini, anak juga sangat ingin tahu. *Smartphone* sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Triani, 2023).

Adapun kasus yang sering dijumpai adalah kecanduan game, melihat yang seharusnya tidak boleh dilihat atau belum seharusnya mereka untuk melihat hal tertentu, marah-marah jika tidak diberi *smartphone* (seperti tantrum, yaitu kondisi saat seorang anak menunjukkan ledakan kemarahan dan frustrasi yang tidak terkendali), dan juga memicu kenakalan dini (Setiyani, Basir, Awalludin, & Purwani, 2023). Maka dari itu orang tua diminta untuk menjadi peran penting terhadap membentuk perilaku anak sejak dini, karena orang tua menjadi orang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yaitu dari *smartphone*.

Kontrol diri sangat penting bagi setiap manusia terutama bagi anak (Mulyati & NRH, 2018), karena pengendalian emosi yang baik mengarah pada perilaku positif dan begitupun sebaliknya pengendalian emosi yang lemah mengarah perilaku negatif (Debora & Sukmawati, 2021). Namun akhir ini, ada banyak menemukan anak dengan kontrol diri yang buruk, akibat kurangnya peran orang tua didalamnya. Goldfried dan Merbaum (Nurningtyas & Ayriza, 2021) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan mengatur, membimbing, menyusun, dan mengarahkan pola perilaku yang dapat membawa individu pada hasil yang positif dan merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh individu selama hidup, termasuk merespon kondisi kehidupan lingkungannya.

Pengendalian diri merupakan pengendalian pikiran dan tindakan seseorang agar mampu menolak dorongan-dorongan dari dalam dan

luar agar mampu bertindak dengan baik (Marsela & Supriatna, 2019). Pada kasus ini kontrol diri memang sangat diperlukan karena tingkah laku anak sudah keluar dari jiwanya sendiri, bahkan berani untuk melawan kedua orang tuanya, mengetahui banyak bahasa atau kata umpatan, yang seharusnya tidak diucapkan. Pengendalian diri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Faktor internal, faktor tersebut berperan dalam pengendalian diri karena semakin tua usia seseorang maka semakin besar kemungkinannya untuk mengendalikan diri. 2) Faktor eksternal, faktor ini juga memegang peranan yang sangat penting terhadap kemampuan pengendalian diri seseorang, yaitu lingkungan keluarga terutama orang tua turut serta membantu, menentukan kemampuan pengendalian diri anak (Khasanah & Winarti, 2021).

Adapun menurut Averill (Inessary, Karsadi, & Sunarjo, 2023) terdapat 3 aspek dalam pengendalian diri, yaitu: 1) Kontrol perilaku, yaitu kemampuan individu untuk secara sadar mengendalikan tindakan atau perilakunya melalui *smartphone*, 2) Kontrol kognitif, artinya kemampuan individu dalam mengolah pemikirannya terhadap suatu stimulus dan mampu mempertimbangkannya sebelum bertindak, serta mengevaluasi informasi apakah aktivitas yang dipersepsikannya berguna atau tidak, 3) Pengendalian keputusan, yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan atau mengambil risiko terkait dengan tindakan yang dilakukannya. Aspek-aspek ini berlangsung terus-menerus, dan aspek sebelumnya mempengaruhi aspek berikutnya (Andriani, Sriati, & Yamin, 2019).

Kemajuan teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Ponsel pintar menjadi semakin penting dalam kehidupan kita sehari-hari dengan menyediakan banyak aplikasi seluler untuk tujuan komunikasi, pendidikan, informasi, dan hiburan (Basit dkk., 2022). Perkembangan teknologi di Indonesia setiap hari ada saja

pembaharuan (Nurningtyas & Ayriza, 2021), kemajuan teknologi selalu menuntut individu untuk mengikuti zaman, yang mana selalu mempunyai tujuan untuk memudahkan manusia dalam hal apapun, dan dapat menyesuaikan kehidupan dengan orang lain yang juga mengikuti perkembangan zaman. Berkembangnya zaman teknologi yang canggih ini sangat mudah di gunakan, bahkan dari usia yang masih kecil sudah mahir dalam menggunakan salah satu kecanggihan teknologi, yaitu *smartphone* (Amaliawati, Pandang, & Harum, 2023).

Smartphone adalah alat yang digunakan salah satu alat komunikasi berbasis modern. Alat ini membuat kemudahan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi jarak yang tidak dekat (Rahmandani, Tinus, & Ibrahim, 2018). Kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan *smartphone* ini juga meluas hingga aplikasi dan fitur canggih yang dikandungnya. Di era digital, sebagian besar siswa sekolah dasar juga menggunakan ponsel pintar. Menurut Marpaung menjelaskan bahwa *Smartphone* merupakan suatu benda yang dapat memberikan dampak positif serta negatif bagi penggunanya, dan jika tidak digunakan secara cerdas maka akan memberikan dampak negatif (Khairani & Sukmawati, 2023). Menurut hasil peninjauan, satu dari tiga anak justru mulai menggunakan ponsel pintar saat berusia tiga tahun (Ashshidiq, 2020). Penggunaan *smartphone* pada masa kanak-kanak banyak sekali dampak positif dan negatif yang berbeda-beda (Sholikhah, 2023). Selain itu, *smartphone* juga memudahkan para anak untuk menambah pengetahuan dari persepsi yang ia dapatkan, serta mendapatkan informasi terkini. *Smartphone* atau *handphone* (telephone genggam) dapat mengakses apa saja, salah satunya adalah video dan game.

Penggunaan *smartphone* yang terus menerus tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Ashshidiq, 2020). Anak-anak yang terlalu sering

menggunakan *smartphone* akan menjadi sangat ketergantungan dan menjadi suatu aktivitas wajib dan rutin dalam kesehariannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini anak-anak lebih sering bermain dengan *smartphone* dibandingkan belajar atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sawitri dkk., 2019). Penggunaan *smartphone* memberikan dampak negatif pada anak, antara lain konten yang buruk, mempengaruhi kesehatan fisik (gangguan penglihatan, kekakuan sendi, cedera tulang belakang karena duduk), menyebabkan kecanduan bahkan menghambat pembelajaran, serta perkembangan sosial anak (Miranti & Putri, 2021).

Anak secara umum yaitu manusia yang masih sangat kecil yang merupakan seseorang yang belum dikatakan manusia dewasa. Anak-anak tidaklah bisa disebut sebagai manusia dewasa kecil. Mereka berpikir secara berbeda, memandang dunia secara berbeda, dan hidup berdasarkan prinsip moral dan etika yang berbeda dengan orang dewasa (Sabani, 2019). Setiap anak dianggap sebagai individu unik dengan pola perkembangannya masing-masing. Dalam bidang psikologi, anak adalah manusia yang belum mencapai tahap kematangan jasmani dan rohani, atau setidaknya belum mencapai masa pubertas. Anak-anak diklasifikasikan sejak lahir hingga usia sekolah. Salah satu teori psikologi yang paling terkenal adalah teori Freud (Mariyati, 2021) yang membahas tentang perkembangan anak secara psikoanalisis dan mencakup 5 tahapan. Tahapan tersebut meliputi tahap oral (0 hingga 1,5 tahun), tahap anal (1,5 hingga 3 tahun), tahap phallic (3 hingga 5 tahun), tahap laten (5 hingga 10 tahun) dan terakhir tahap genital (10 tahun masa remaja).

Menurut Santrock (Astriningsih & Saptandari, 2020), usia sekolah dasar merupakan masa dimana individu dapat meningkatkan kapasitas pribadinya yang ditandai dengan berkembangnya pengendalian diri, perilaku, emosi dan pemikiran. Peneliti dalam

penelitian ini memperoleh hasil data dari orang tua yang anaknya berkisar umur 6 hingga 12 tahun. Sebab pada periode ini anak biasanya masih saat tahap eksplorasi yang mana dapat mengembangkan kemampuan mereka. Baik dari apa yang mereka punya atau dari apa yang mereka lihat, yang akhirnya anak dapat melakukan hal yang diinginkan.

Lingkungan keluarga adalah sarana pendidikan yang pertama dan juga yang sangat penting, karena di dalam keluarga sendirilah anak-anak memperoleh pengarahan, didikan dan bimbingan, serta pembelajaran, oleh sebab itu sebagian besar hidup seorang anak dihabiskan dalam keluarga (Noviansah & Maemunah, 2020). Tumbuh kembang anak sangat bergantung pada perhatian, bantuan, dan bimbingan orang tua, karena keluarga adalah yang ditiru anak pertama kali. Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran orang tua terhadap kontrol diri anak dalam intensitas penggunaan *smartphone*.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kontrol diri pada anak dengan peran orang tua ini memakai pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan mendapatkan fenomena serta informasi berupa fakta dari observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif ini muncul karena adanya pergeseran paradigma dalam memandang suatu kejadian atau fenomena (Abdussamad, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengguna *smartphone* mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan manusia dan juga anak-anak. Secara pandangan psikologis, masa kanak-kanak merupakan masa emas ketika anak belajar mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya (Manik, Istiningsih, & Nurwahidah, 2022). Pemakai internet di Indonesia dari berbagai golongan umur dan kebutuhan berbeda mencapai 212,35 juta pelanggan per Maret 2021 (Sari, Utami, & Renata, 2022). Penggunaan *smartphone* pada anak tentunya harus ada pengawasan orang dewasa, yakni kedua orang tuanya (Annisa, Marlina, & Zulminiati, 2019). Selain itu, pemakaian *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan sebagian individu lebih fokus pada *smartphonenya* dan melupakan individu lain di sekitarnya (Inessary dkk., 2023).

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2014, diperoleh 98% anak Indonesia memahami mengenai Internet dan 79,5% anak Indonesia merupakan pemakainya. Hal ini didukung oleh temuan APJII pada tahun 2018: 41,4% siswa sekolah dasar di Indonesia dinilai mampu menggunakan internet (Astriningsih & Saptandari, 2020). Adapun berdasarkan persentase data menurut BPS Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 (Kota Bengkulu), akses internet menggunakan *smartphone* pada anak usia 5 tahun keatas cukup tinggi yaitu anak laki-laki 56,56% dan anak perempuan 53,30% (BPS Provinsi Bengkulu, 2021), sedangkan di kabupaten Bengkulu Utara anak laki-laki 51,24% dan anak perempuan 50,35%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa orang tua tentang anak mereka dapat disimpulkan bahwa mereka memantau anak mereka saat bermain *smartphone*, kemudian membuat batasan dari sebuah fitur yang terbaru yaitu fitur kontrol orang tua. Yang mana fitur ini sebagai salah satu cara orang tua untuk

mengawasi anaknya dari *smartphone* mereka, dari apa saja yang anaknya buka, kemudian aplikasi aja yang boleh di buka, website apa saja yang boleh di akses, dan berapa lama anak bermain, serta histori pencarian dapat terdeteksi. Sehingga memudahkan para orang tua untuk mengawasi anaknya saat memberikan *smartphone*.

Orang tua yang diteliti ini anak-anaknya bersekolah di SDIT yang mana jam pulang sekolah mereka sore hari sekitar jam setengah 4 sore, ketika mereka pulang sekolah, mereka langsung berangkat mengaji, sehingga sangat sedikit waktu untuk bisa bermain *smartphone* kecuali hari libur. Dan juga ketika hari libur mereka bermain *smartphone* ketika tidak ada teman bermain di luar rumah. Pada hal ini anak mereka tidak terlalu kecanduan. Saat anak bermain *smartphone* dan kemudian fitur tersebut aktif yang mana semua aplikasi akan terhenti jika waktu telah habis, respon anak mereka sudah terbiasa, dan juga para orang tua ini sangat cerdas dalam menanggapi kecanggihan teknologi, bukan hanya untuk bermain saja tetapi memanfaatkan dengan pembelajaran di dalam *smartphone*, seperti game quiz, game menghafal (karena *background* SDIT, yang mana anak mereka ada hafalan ayat maupun hadis). Jika anak sudah bosan mereka membuka akses untuk anak agar dapat menonton youtube, bermain game, melihat kartun, tetapi menggunakan batasan waktu.

Peran adalah orientasi yang menunjukkan keterlibatan atau partisipasi orang tua terhadap anaknya (Tasnin, Nonci, & Maidin, 2021). Peran kedua orang tua dalam kontrol diri anak saat menggunakan *smartphone* yaitu dengan menggunakan kecanggihan teknologi (fitur kontrol orang tua), kemudian dengan tidak membiasakan anak untuk berlama-lama bermain, dan juga tidak membiasakan anak dari kecil sebagai salah satu alternatif saat anak rewel, sehingga anak tidak kecanduan. Peran orang tua dalam mengontrol diri anak saat menggunakan *smartphone* ini sangat

penting, jika orang tua bijak dan mengetahui hal yang baik bagi anaknya, maka akan bijak pula cara untuk mengontrol anaknya.

KESIMPULAN

Pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan yaitu hanya orang tua lah yang dapat membantu anaknya dalam mengontrol tingkah laku saat anak bermain *smartphone*. Apabila anak tidak dapat mengontrol diri karena sebuah alat canggih ini, maka peran sang orang tua terhadap masalah ini sangat dibutuhkan. Hal yang dapat terjadi yaitu anak mengamuk, anak belajar kata umpatan, melihat hal yang seharusnya belum dilihat pada usianya. Sekarang fitur di *smartphone* sudah sangat canggih, yaitu dengan mengontrol anak dari *smartphone* itu sendiri, nama fiturnya yaitu kontrol orang tua di pengaturan. Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang tua, dapat dikatakan bahwa anak mereka tipikal bukan anak yang marah jika tidak diberi *smartphone*, dan juga jika mereka tidak diberi *smartphone*, anak mereka akan pergi bermain dengan teman sebaya mereka. Seperti bermain bola, kelereng, sepeda, dan lain sebagainya. Karena waktu bermain mereka hanya ada di hari weekend saja yaitu hari sabtu dan minggu, jadi anak mereka lebih sering bermain dengan temannya dibandingkan bermain *smartphone*.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Amaliawati, F., Pandang, A., & Harum, A. (2023). Penerapan teknik self control untuk mengurangi kecanduan bermain gadget pada siswa SMP Negeri 17 Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 1–17.
- Andriani, W. S., Sriati, A., & Yamin, A. (2019). Gambaran kontrol diri penggunaan *smartphone* pada siswa sekolah menengah atas dan

- sederajat di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 5(2), 101–117. <https://doi.org/10.33755/jkk.v5i2.143>
- Anggraini, H., & Emmanuel, S. (2020). Pelatihan teknik self control untuk mengurangi penggunaan gadget pada anak usia dini. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(2), 90–97. <https://doi.org/10.33366/japi.v5i2.1768>
- Annisa, A., Marlina, S., & Zulminiati, Z. (2019). Hubungan persepsi orang tua tentang dampak *smartphone* terhadap perkembangan sosial pada anak di kelompok bermain gugus I Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.59-66>
- Ashshidiq, A. H. (2020). *Hubungan peran orang tua dengan perilaku penggunaan smartphone pada anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang [Skripsi]*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Astriningsih, S., & Saptandari, E. W. (2020). Kontrol diri anak dalam mengakses youtube. *Psikologi Ilmiah*, 12(3), 326–339. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i3.24846>
- Basit, A., Purwanto, E., Kristian, A., Pratiwi, D. I., Krismira, Mardiana, I., & Saputri, G. W. (2022). Teknologi komunikasi *smartphone* pada interaksi sosial. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.3254>
- BPS Provinsi Bengkulu. (2021). Persentase penduduk 5 tahun keatas yang mengakses internet (Persen), 2019-2021 Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik Kota Palembang. <https://bengkulu.bps.go.id/indicator/2/347/1/persentase-penduduk-usia-5-tahun-keatas-yang-mengakses-internet.html>
- Debora, N., & Sukmawati, I. (2021). The relationship of self control to students gadget use. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 129–133. <https://doi.org/10.24036/00431kons2021>
- Inessary, V., Karsadi, K., & Sunarjo, I. S. (2023). Kontrol diri dan kecenderungan adiksi *smartphone*. *Jurnal Sublimapsi*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v4i1.28046>
- Khairani, A., & Sukmawati, I. (2023). Perbedaan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin. *Counseling and Humanities Review*, 3(1), 31–38.

<https://doi.org/10.24036/000739chr2023>

- Khasanah, D. N., & Winarti, Y. (2021). Literature review hubungan kontrol diri dengan kecanduan smartphone pada remaja. *Borneo Student Research*, 3(1), 2021.
- Manik, D. K., Istiningsih, S., & Nurwahidah, N. (2022). Peran orang tua dalam menanggulangi kecanduan gadget pada anak dimasa pandemi covid 19. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(3), 220–226. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1791>
- Mariyati, L. I. (2021). Buku ajar psikologi perkembangan manusia. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(1), 58–66. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Noviansah, A., & Maemunah, M. (2020). Pendidikan moral pada lingkungan keluarga untuk mengatasi kenakalan remaja pada masa mendatang. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.31258/jp.11.1.33-48>
- Nurningtyas, F., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap intensitas penggunaan *smartphone* pada remaja. *Acta Psychologia*, 3(1), 14–20. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40040>
- Rahmandani, F., Tinus, A., & Ibrahim, M. M. (2018). Analisis dampak penggunaan gadget (*smartphone*) terhadap kepribadian dan karakter (kekar) peserta didik di SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7726>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak - anak selama masa sekolah dasar (6-7 tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Sari, R. P., Utami, S., & Renata, D. (2022). Pengaruh perhatian orang tua terhadap kecanduan *smartphone* pada anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(2), 229–243.

<https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1257>

- Sawitri, Y., Yannaty, I. A., Widyastika, S. I., Harumsih, T. D., & Musyarofah, H. F. (2019). Dampak penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan anak usia dini. *LPPM-UMP*, 1(1), 691–697.
- Setiyani, L., Basir, S. D., Awalludin, D., & Purwani, S. (2023). Analisis pengaruh aplikasi youtube pada perkembangan kognitif balita di Desa Tirtasari Karawang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6722–6728. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2224>
- Sholikhah, L. I. (2023). Pola asuh orang tua menyikapi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini: konteks pendidikan keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1>
- Sinaga, D. (2014). *Buku ajar statistik dasar*. UKI Press.
- Tasnin, A., Nonci, N., & Maidin, R. (2021). Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak remaja di perumahan BTP Kelurahan Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 67–76.
- Triani, T. (2023). Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak usia 9 tahun di Desa Lemahsubur. *Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1221–1231.